
DAMPAK *BULLYING* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK

Nabilla Suci Darma Jelita¹, Iin Purnamasari², dan Moh. Aniq Khairul Basyar³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email: @nabillasucidarma@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 6 November 2020

Direvisi 18 November 2020

Direvisi 3 Mei 2021

Disetujui 24 Mei 2021

Keywords:

bullying,
school,
self confidence

Abstract

The purpose of this study was to analyze the impact of bullying on children's self-confidence at SD Negeri Kedungmundu Semarang.

The research method used is a qualitative method approach with case studies. Data collection techniques used are interviews with perpetrators and victims of bullying, teachers and school principals. Observations were made to determine the impact of bullying behavior on children's confidence and to provide questionnaires to perpetrators and victims of bullying. Sources of research data are principals, teachers, and students involved in bullying cases, namely the perpetrators of bullying and victims of bullying. Techniques for the validity of the data in the research are technique triangulation and source analysis. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data display, conclusion/verification. The study was conducted on March 11, 2020 in the fourth grade of SD Negeri Kedungmundu Semarang.

The results showed that the forms of bullying found in SD Negeri Kedungmundu Semarang were verbal bullying in the form of mocking, insulting physical deficiencies, calling parents' names. Non-verbal bullying in the form of kicking, hitting, pulling the veil, and fighting. Relational bullying in the form of exclusion and neglect. The impact of bullying behavior on self-confidence is that there are victims of bullying who experience a decrease in their level of confidence, but there are also victims of bullying who experience increased self-confidence because the bullying behavior becomes a motivation.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Kedungmundu Semarang.

Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan metode kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara kepada pelaku dan korban *bullying*, guru dan kepala sekolah. Observasi dilakukan untuk mengetahui dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri anak dan pemberian angket kepada pelaku dan korban *bullying*. Sumber data penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang terlibat dalam kasus *bullying* yaitu pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Teknik keabsahan data pada penelitian yakni triangulasi teknik dan teiangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, kesimpulan/verifikasi. Penelitian dilaksanakan pada 11 Maret 2020 di kelas IV SD Negeri Kedungmundu Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk *bullying* yang terdapat di SD Negeri Kedungmundu Semarang yaitu *bullying verbal* berupa mengejek, menghina kekurangan fisik, memanggil nama orang tua. *Bullying non verbal* berupa menendang, memukul, menarik kerudung, dan berkelahi. *Bullying* relasional berupa pengucilan dan pengabaian. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri yakni terdapat korban *bullying* yang mengalami penurunan tingkat kepercayaan diri namun terdapat pula korban *bullying* yang mengalami peningkatan kepercayaan diri karena perilaku *bullying* tersebut menjadi motivasi.

@2021 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak membutuhkan perlindungan yang berbeda dari orang dewasa. Hal ini didasarkan pada alasan fisik dan mental anak-anak yang belum dewasa dan matang. Anak perlu mendapat perlindungan hukum dari siapapun, baik dari pemerintah, keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Perlindungan anak dari pihak pemerintah seperti adanya undang-undang tentang perlindungan anak dan kekerasan pada anak. Perlindungan anak dari pihak keluarga contohnya dengan memberikan kasih sayang orang tua kepada anak, menghindari tindak kekerasan pada anak. Perlindungan anak dari pihak masyarakat contohnya masyarakat ikut berpartisipasi dalam menegakkan peraturan perlindungan anak, tidak melakukan kekerasan pada anak. Sedangkan, perlindungan anak dari pihak sekolah contohnya dengan memastikan tidak adanya kekerasan antara siswa maupun kekerasan yang dilakukan guru kepada siswa, adanya penanganan yang baik ketika adanya perilaku kekerasan di lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai tempat bergaul dengan teman sebaya, belajar menghargai kepada teman sebaya, teman lebih kecil maupun para guru dan utamanya adalah tempat untuk menimba ilmu dan tempat berlangsungnya pendidikan. Pendidikan merupakan sarana terpenting dalam pengembangan potensi agar pendidikan berinteraksi dengan lingkungan secara kreatif bagi anak, pendidikan bertujuan menghasilkan manusia berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan juga diarahkan sebagai pemberdayaan yang cepat di berbagai bidang dan berbagai alternatif (Purnamasari 2017).

Anak dalam proses pendidikan sebagai hakikat yang diproses (peserta didik), dengan program dan fasilitas pemrosesan (fasilitas belajar). Hubungan *multiple processing* antara anak dan pemroses (pendidik), bentuk layanan proses belajar dan faktor-faktor aktivitas dalam belajar harus melibatkan lingkungan yang kondusif dan mendukung perkembangan anak (Purnamasari 2017). Maka dari itu sangat diperlukan perlindungan anak di dalam dunia pendidikan yang baik dari pihak sekolah.

Pada kenyataannya banyak anak yang masih belum mendapatkan perlindungan terutama di sekolah. Masih banyak ditemukan kekerasan pada anak yang terjadi di sekolah. Secara teoretis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik,

mental, atau seksual yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Suyanto 2013). Riset Hillis, Mercy, Amobi and Kress (2016) menyebut bahwa rata-rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik seksual, emosional, dan penelantaran di kawasan afrika, asia, dan amerika utara mengalami kekerasan dalam satu tahun terakhir.

Menurut laporan UNICEF (2015) disebutkan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia; 40% anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik setidaknya satu kali dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, dan 50% anak melaporkan di-*bully* di sekolah. Sedangkan berdasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mengenai rekapitulasi jumlah kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak tahun 2011-2018; anak berhadapan hukum (10.186), keluarga dan pengasuhan alternatif (5.618), pendidikan (3.184), pornografi dan *cyber and crime* (2.845), *trafficking* dan eksploitasi (1.956), agama dan budaya (1.394), sosial dan anak dalam situasi darurat (1.39), hak sipil dan partisipasi (733), kasus perlindungan anak lainnya (599).

Berbagai gambaran kasus seperti pelecehan seksual yang terjadi di sekolah, kasus pembunuhan akibat tawuran antar pelajar di berbagai kota besar, pembunuhan oleh anak kelas satu sekolah dasar terhadap salah satu teman yang disebabkan karena korban mencuri uang Rp. 1.000,00 (Purnamasari 2017). Saptandary (Novalia 2016) menyebut bahwa peristiwa *school bullying* ini tentunya memiliki dampak pada korban *bullying* seperti kurangnya motivasi atau harga diri, mengalami problem kesehatan mental, mengalami mimpi buruk, memiliki rasa ketakutan dan tidak jarang tindak kekerasan pada anak berujung pada kematian pada korban. Dampak lain dialami korban *bullying* yaitu mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) misalnya saja kepercayaan diri yang kurang pada siswa yang mengalami *bullying*.

Berdasarkan studi pendahuluan kepada guru dan peserta didik pada tanggal 11 Maret 2020 di SD Negeri Kedungmundu Semarang mendapati ada peserta didik yang menjadi korban *bullying*. Perilaku *bullying* tersebut berupa *bullying verbal*, *non verbal* dan *bullying*

relasional. Kurangnya pemahaman peserta didik tentang dampak perilaku *bullying* serta faktor dalam diri siswa menyebabkan maraknya perilaku *bullying* yang ada. Ditambah lagi dengan kurangnya perhatian guru tentang *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah seperti masih menganggap bahwa *bullying* hanya guyonan dan hanya kenakalan anak pada umumnya. Peran guru seharusnya dapat memberikan pemahaman pada anak tentang perilaku *bullying* secara mendetail dan mendalam, agar meminimalisir perilaku *bullying*. Temuan data awal ini senada dengan Riset Putri, Ismaya, dan Fardani (2021) yang menemukan bahwa bentuk dan faktor *verbal bullying* yang terjadi ada dua macam yaitu bentuk *verbal bullying* berdasarkan nama panggilan dan bentuk *verbal bullying* berdasarkan fisik. Korban *verbal bullying* menjadi kurang percaya diri terhadap dirinya hal ini dibuktikan dengan korban yang menjadi pendiam dan minder terhadap dirinya sendiri saat sedang bermain bersama. Lebih lanjut Purbasari (2014) menyebut bahwa *bullying* sesama peserta didik memiliki karakteristik berbeda dari kekerasan orang dewasa. Kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa biasanya dilakukan oleh pelaku tunggal sedangkan kekerasan yang dilakukan sesama peserta didik berlangsung secara kelompok atau istilah tersebut biasanya disebut *School Bullying*. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dan hasil penelitian terdahulu maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Kedungmundu Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan desain studi kasus, karena sesuai dengan sifat dan tujuan peneliti yang ingin memperoleh bukan menguji hipotesis tetapi berusaha mendapat gambaran yang nyata mengenai analisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Kedungmundu Semarang.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kedungmundu Semarang karena sebagaimana hasil studi pendahuluan sekolah tersebut pada tanggal 11 Maret 2020. Penelitian melibatkan peserta didik SD Negeri Kedungmundu Semarang sebagai informan penelitian, guru sebagai pengajar atau wali kelas dan kepala sekolah sebagai pimpinan di SD Negeri Kedungmundu Semarang.

Data penelitian yaitu keterangan yang didapat ketika melakukan penelitian di lapangan

dan dijadikan dasar analisis atau kesimpulan. Data dalam penelitian yaitu dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Kedungmundu Semarang.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian yaitu data tentang segala sesuatu mengenai dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri oleh pelaku dan korban *bullying* di kelas IV SD Negeri Kedungmundu Semarang yang berjumlah lima orang. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan wawancara guru kelas dan Kepala SD Negeri Kedungmundu Semarang.

Dikarenakan pandemi covid-19, observasi dilakukan di kelas dengan hanya mengundang lima anak yaitu dua anak pelaku *bullying*, tiga anak korban *bullying* secara bergantian dengan menerapkan protokol kesehatan. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara melibatkan guru, kepala sekolah dan siswa yang mengalami kasus *bullying* dan pelaku *bullying* SD Negeri Kedungmundu Semarang.

Dokumentasi digunakan pada saat wawancara, pengisian angket atau kuesioner. Peneliti menggunakan jenis angket tertutup, yaitu peneliti hanya memberikan empat pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Angket pada penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu angket *bullying*, angket dampak *bullying* dan angket kepercayaan diri.

Angket pertama, angket *bullying* diberikan kepada siswa untuk mengetahui siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, entah itu korban, pelaku, atau pun orang yang membantu perilaku *bullying*. Angket kedua, angket dampak *bullying* untuk mengetahui apa saja dampak yang dirasakan korban *bullying*, angket kepercayaan diri pada korban *bullying*, untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk *Bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Kedungmundu Semarang diketahui dari hasil wawancara berikut.

Bullying itu terjadi di setiap jenjang kelas dari mulai kelas I sampai kelas VI hanya saja kasusnya berbeda ada yang ringan sampai yang berat, tetapi yang parah memang di kelas IV sekarang ini. Bentuk-bentuk *bullying*-nya sendiri itu *bullying verbal* dan *bullying non verbal*. *Bullying verbal* seperti mencemooh, mengejek nama orang tua, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, sampai menghina fisik

contohnya memanggil temannya dengan sebutan “hitam”, sedangkan untuk *bullying* fisik seperti memukul, menendang, mencubit, melempar telur atau tepung pada anak yang sedang ulang tahun (Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 10 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri Kedungmundu Semarang diketahui bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* verbal seperti mencemooh, mengejek nama orang tua, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, sampai menghina fisik contohnya memanggil temannya dengan sebutan “hitam”. Sedangkan untuk *bullying non verbal* nya seperti memukul, menendang, mencubit. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Kedungmundu dipertegas dengan hasil wawancara kepada Guru Kelas IV sebagai berikut

Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi adalah mengejek “pampers” dilakukan oleh MSO dan RRD terhadap I, hal itu dikarenakan I masih menggunakan diapers sampai kelas 2, MSO dan RRD juga melakukan ejekan kepada LA dipanggil dengan sebutan “cungkring”. Kalau kekerasan seperti dicubit, dipukul, dan sering menyobeki buku si korban dilakukan oleh MSO terhadap RA dan I hal ini terjadi karena RA dan I dianggap lebih lemah. Adapula *bullying* berupa pengucilan yang dilakukan teman-teman hampir satu kelas terhadap I dan RA, karena I dan RA jarang bergaul dengan teman-temannya dan karena I masih menggunakan diapers sampai kelas 2, jadi kalau membentuk kelompok diskusi tidak mau dengan I, maka kalau membentuk kelompok saya pilihkan anggota kelompoknya (Wawancara dengan Guru Kelas IV tanggal 10 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas diketahui bahwa terdapat tiga bentuk *bullying* yaitu *bullying verbal*, *bullying* fisik, dan *bullying* berupa pengucilan atau relasional. Lebih lanjut berdasarkan hasil angket ditemukan bahwa terdapat tiga bentuk *bullying* yaitu *bullying* verbal, *bullying non verbal* dan *bullying* relasional. I sering diejek “pampers”, dipukul, dicubit, kerudung ditarik dan dijauhi oleh teman-teman satu kelasnya. RA mengalami *bullying* seperti dipanggil nama orang tua, dipanggil tidak sesuai namanya, dipukul, dirobek bukunya dan

dijauhi oleh teman satu kelas. LA sering dipanggil dengan sebutan “cungkring”.

Hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat Sejiwa (Yuliani 2017) bahwa ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori : *bullying* fisik, *bullying verbal*, dan *bullying* mental/psikologis. Bentuk *bullying* fisik yaitu : memukul, mencubit, mendorong, menarik, menampar. *Bullying* verbal yaitu memaki, menghina, meneriaki, menuduh, menyoraki, menggosip, memfitnah. *Bullying* psikologis yaitu mendiamkan, memelototi, dan mempermalukan.

Dampak *Bullying*

Berbagai bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Kedungmundu Semarang tentunya memiliki dampak bagi korban. Kepala SD Negeri Kedungmundu menjelaskan bahwa

Dampak dari masing-masing bentuk *bullying* yakni untuk *bullying verbal* yaitu anak merasa minder, kurangnya rasa percaya diri, anak menjadi murung, lebih suka menyendiri, sedangkan untuk *bullying non verbal* memiliki dampak yaitu anak sulit berkonsentrasi ketika belajar, prestasi belajar menurun, merasa takut untuk masuk sekolah anak merasa kesakitan, bahkan ada yang sampai berdarah karena perilaku kekerasan fisik yang disengaja maupun tidak disengaja oleh temannya (Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 10 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa dampak dari masing-masing bentuk *bullying* yaitu *bullying verbal* mengakibatkan anak merasa minder, kurangnya rasa percaya diri, anak menjadi murung, lebih suka menyendiri. *Bullying non verbal* mengakibatkan anak sulit berkonsentrasi ketika belajar, prestasi belajar menurun, merasa takut untuk masuk sekolah anak merasa kesakitan, bahkan sampai berdarah karena perilaku kekerasan fisik yang disengaja maupun tidak disengaja oleh temannya. *Bullying* memiliki dampak yang sangat nyata dari segi psikologis maupun fisik dari korban.

Hasil wawancara dengan Guru Kelas IV menegaskan bahwa dampak dari *bullying* yang terjadi sebagai berikut

Dari I karena dia sering diejek, pernah dipukul atau dicubiti dan dikucilkan di kelas jadi dia sering menyendiri, murung dia tidak terlalu aktif di kelas dan pernah

tidak mau sekolah. Kalau RA dia sering diejek orang tua, kerudungannya ditarik, bukunya sering dirobeki dan dijauhi teman-teman satu kelas jadi dia sering murung, pernah nangis juga ketika di kelas dan nilainya dia waktu itu juga menurun Mba, dia terlihat banyak pikiran dan stress. Nah kalau LA ini malah kebalikannya mereka berdua, LA kalau diejek berani bales Mba, terus dia juga aktif di kelas dan waktu ulangan nilainya juga bagus-bagus (Wawancara dengan Guru Kelas IV tanggal 10 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa dampak *bullying* yang terjadi pada masing-masing anak berbeda, *bullying* yang terjadi pada I mengakibatkan I minder, tidak terlalu aktif di kelas, pernah tidak mau sekolah, menyendiri dan murung. *Bullying* yang terjadi pada RA mengakibatkan RA merasa murung, sering nangis di kelas, nilainya menurun, terlihat banyak pikiran dan stress. Sedangkan *bullying* yang terjadi pada LA membuatnya termotivasi agar dia menjadi siswa yang lebih baik, terlihat dengan dia aktif di kelas dan tidak terjadi penurunan nilai akademik.

Hasil angket yang dibagikan kepada korban *bullying* menunjukkan *bullying* verbal yang terjadi pada I menyebabkan I merasa tidak nyaman di sekolah, prestasi menurun, *bullying* non verbal yang terjadi pada I membuat ia tidak mau berangkat sekolah, kesakitan tubuh, dan sulit berkonsentrasi, *bullying* relasional mengakibatkan ia merasa tidak ada yang menolong, suka menyendiri. Sedangkan pada RA *bullying verbal* mengakibatkan ia kurang percaya diri, *bullying non verbal* mengakibatkan ia sulit berkonsentrasi, kesakitan tubuh, *bullying relasional* mengakibatkan ia tidak mau bermain dengan teman-teman, dan merasa tidak ada yang menolong. Sementara itu LA mengalami *bullying verbal*, menjadikan ejekan tersebut motivasi agar menjadi lebih baik dari teman-temannya hal ini terlihat dari prestasi di seklah yang jarang menurun.

Hasil penelitian mengenai dampak *bullying* ini senada dengan pendapat Wiyani (2012) bahwa dampak *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari

pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

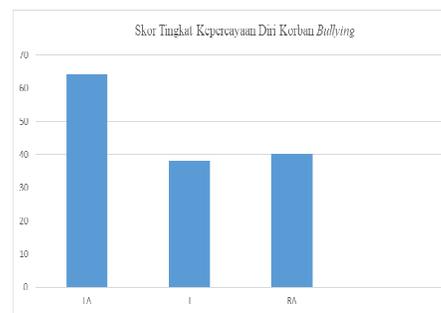
Dampak *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Anak

Dampak *bullying* yang telah dijelaskan yakni dampak *bullying* secara umum, sedangkan *bullying* juga memiliki dampak pada kepercayaan diri anak sebagaimana kutipan wawancara berikut.

Anak yang menjadi korban *bullying* yaitu I dan RA memiliki kepercayaan diri yang rendah, ketika disuruh maju di depan kelas mereka sering tidak mau, dan kurang aktif dalam berdiskusi di kelas, pernah sesekali I berani maju namun jawabannya salah dan ditertawakan oleh teman-temannya, sehingga I enggan untuk maju di depan kelas lagi. Sedangkan LA memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dibanding I dan RA, LA cukup aktif dalam berdiskusi di kelas dan berani untuk maju (Wawancara dengan Guru Kelas IV tanggal 10 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, korban *bullying* yaitu I dan RA memiliki kepercayaan diri yang rendah hal ini dapat dilihat ketika I dan RA sering tidak mau maju ketika ditunjuk, kurang aktif dalam diskusi di kelas, anaknya pemalu dan tidak mudah bergaul dengan teman. Sedangkan korban *bullying* LA menjadikan *bullying* motivasi dan dia menjadi pribadi yang percaya diri dan mudah bergaul dengan teman-temannya di kelas.

Tingkat kepercayaan diri korban *bullying* juga ditunjukkan dengan hasil pembagian angket sebagai berikut.



Gambar 1. Skor Tingkat Kepercayaan Diri Korban *Bullying*

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri korban *bullying* dengan menggunakan pedoman skor butir positif dan butir negatif dengan hasil LA mempunyai skor kepercayaan diri 64 yang dikategorikan percaya diri yang tinggi, I mempunyai skor 38 yang dikategorikan percaya diri yang rendah, sedangkan Rahmdani mempunyai skor 40 yang dikategorikan percaya diri yang rendah.

Hasil penelitian mengenai dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa senada dengan riset Rahayu (2015); pendapat Rigby (Astuti 2008); pendapat Sejiwa (Yuliani 2017); serta penelitian Luckyta, Sutisnawati, dan Uswatun (2021). Rigby (Astuti 2008) menyebut bahwa akibat *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban, kondisi ini menyebabkan dirinya kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot. Namun, apabila korban *bullying* di sekolah didampingi dengan baik, maka dampak *bullying* yang dialami akan menjadi dampak yang positif bagi korban. Korban akan menjadi pribadi yang baik dan dapat menerima dirinya sehingga rasa percaya diri lebih meningkat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Sejiwa (Yuliani 2017) bahwa patut diingat *bullying* tidak bisa dihadapi dengan *bullying*. Jika anak kita dipukul anak lain, janganlah ajari ia memukul balik, karena yang terjadi nantinya hanyalah perkelahian. Kita bisa mengajak anak kita belajar ilmu bela diri karena paling tidak anak diajari namun cara-cara menghindari kekerasan.

Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Ada banyak faktor yang menyebabkan *bullying* terjadi. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa

Faktor yang mempengaruhi pelaku *bullying* adalah mayoritas dari faktor lingkungan, lingkungan terdekat bisa dari keluarga karena apa yang mereka lihat anak-anak akan meniru dan masyarakat disini adalah masyarakat plural dari berbagai macam kalangan, mayoritas adalah pedagang jadi segala ucapan dan tingkah laku akan ditiru oleh anak, dan memungkinkan juga dari sosial media dan tayangan televisi, anak akan meniru karakter dari tayangan tersebut contohnya membuat gank atau kelompok yang paling kuat, lalu adegan perkelahian dan adegan negatif lainnya (Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 10 September 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pelaku *bullying* adalah mayoritas dari faktor lingkungan. Lingkungan terdekat bisa dari keluarga karena apa yang mereka lihat anak-anak akan meniru dan masyarakat di sekitar SD Negeri Kedungmundu Semarang yakni masyarakat plural dari berbagai macam kalangan. Mayoritas merupakan pedagang jadi segala ucapan dan tingkah laku akan ditiru oleh anak, dan memungkinkan juga dari sosial media dan tayangan televisi, anak akan meniru karakter dari tayangan tersebut contohnya membuat gank atau kelompok yang paling kuat, lalu adegan perkelahian dan adegan negatif lainnya.

Hasil wawancara dengan Guru Kelas menegaskan adanya faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* sebagai berikut

Faktor yang melatarbelakangi pelaku melakukan tindakan *bullying* adalah kalau MSO karena faktor psikologis dia yang memang sangat aktif, jadi hampir semua anak di kelas pernah diganggu oleh MSO tetapi memang yang paling sering dengan intensitas hampir setiap hari ya I, LA dan RA, selain faktor psikologis, faktor yang lainnya yaitu karena MSO keluarga *broken home* dan dia hanya tinggal bersama dengan neneknya jadi kurang perhatian orang tua dan neneknya MSO pernah dipanggil ke sekolah tetapi beliau bersikap membela MSO dan mengelak jika cucunya mengganggu teman yang lain. Kalau faktor yang melatarbelakangi RRD yakni faktor keluarga, sebab RRD kurang perhatian dari kedua orang tuanya dikarenakan kedua orang tuanya sibuk bekerja (Wawancara 10 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa faktor penyebab pelaku melakukan *bullying* MSO itu memang dari segi psikologis, dia sering sekali marah-marah, menjahili temannya dan sangat aktif di kelas, bahkan guru-guru pun menjadi korban, selain itu dia juga tinggal hanya bersama neneknya, jadi seperti kurang perhatian dan ketika neneknya dipanggil ke sekolah malah membela si MSO dan menyangkal kalau MSO itu menjahili temannya. Kalau RRD dia memang kurang perhatian dari orang tuanya karena orang tuanya sibuk bekerja. Sedangkan, dari segi korban I dan RA jarang bergaul dengan temannya, dan RA memang anaknya cenderung lambat, LA memang dari segi fisiknya cenderung kurus jadi diejek "cungkring".

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik

korban *bullying* yakni ukuran badan yang lebih kecil dari teman sebaya, tidak mempunyai teman, siswa yang tidak berdaya atau dianggap lemah, siswa yang selalu menuruti pelaku *bullying*, siswa yang memiliki kekurangan fisik, siswa yang bereaksi pada perilaku *bullying* yang dilakukan teman-temannya. Menurut Rigby (Astuti 2008) dijelaskan bahwa *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut, (1) Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya. (2) Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban.

Penyelesaian *Bullying* Di SD Negeri Kedungmundu Semarang

Perlu adanya penanganan bagi masing-masing bentuk kasus *bullying* sebagaimana kutipan wawancara berikut.

Penanganan kasus *verbal bullying* dengan cara selalu mengingatkan guru-guru agar tidak memanggil peserta didik dengan kekurangan fisiknya contoh memanggil siswa dengan sebutan “keriting”, karena anak-anak akan meniru perilaku guru tersebut, lalu anak-anak diceritakan cerita yang mengandung amanat untuk selalu menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, lalu jika *verbal bullying* terjadi maka anak yang bersangkutan akan dipanggil dan diberi nasihat agar tidak melakukannya lagi. Sedangkan untuk kasus *bullying* fisik maka pelaku dan korban *bullying* akan dimediasi dan jika pelaku masih melakukan kasus *bullying* maka akan didampingi guru agama untuk pendampingan dan jika masih melakukan kasus *bullying* fisik lagi maka akan ada pemanggilan orang tua agar orang tua dapat menasihati dan mendampingi anak di rumah. Selain itu, untuk mencegah bentuk *bullying* yang lain contohnya kekerasan seksual atau pelecehan seksual di sekolah maka saya sebagai kepala sekolah memberikan penyuluhan kepada peserta didik di kelas V dan VI. Peserta didik putri akan saya pisah terlebih dahulu dengan peserta didik putra, lalu yang putri saya beri penyuluhan tentang bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain, bagaimana kita sebagai perempuan ketika sedang haid, dan bagaimana cara kita bergaul dengan teman lawan jenis. Sedangkan untuk peserta didik laki-laki saya beri penyuluhan tentang

bagaimana kita saat pubertas, tentang mimpi basah, bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Peserta didik perempuan maupun laki-laki juga diberi arahan bagaimana kita bersikap di rumah, seperti tidak boleh tidur dengan saudara lawan jenis jika sudah mengalami pubertas. Lalu ada pula apel PPK setiap hari Selasa dan Kamis, pada apel tersebut kita awali dengan doa bersama untuk yang beragama kristen dan katolik berdoa di kelas dengan pendampingan guru agama kristen/katolik, sedangkan untuk peserta didik yang beragama islam membaca asmaul husna, di apel PPK itu kita juga adakan pembiasaan menghormati (Wawancara 10 September 2020).

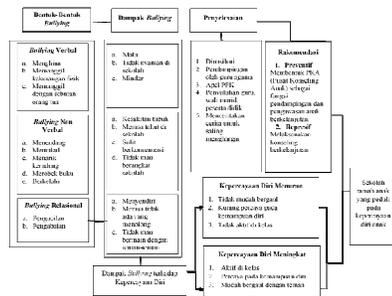
Berdasarkan hasil wawancara Kepala SD Negeri Kedungmundu Semarang, penyelesaian dari masing-masing bentuk *bullying* yaitu kasus *verbal bullying* dengan cara selalu mengingatkan guru-guru agar tidak memanggil peserta didik dengan kekurangan fisiknya contoh memanggil siswa dengan sebutan “keriting”, karena anak-anak akan meniru perilaku guru tersebut, lalu anak-anak diceritakan cerita yang mengandung amanat untuk selalu menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, lalu jika *verbal bullying* terjadi maka anak yang bersangkutan akan dipanggil dan diberi nasihat agar tidak melakukannya lagi. Sedangkan untuk kasus *bullying* fisik maka pelaku dan korban *bullying* akan dimediasi dan jika pelaku masih melakukan kasus *bullying* maka akan didampingi guru agama untuk pendampingan dan jika masih melakukan kasus *bullying* fisik lagi maka akan ada pemanggilan orang tua agar orang tua dapat menasihati dan mendampingi anak di rumah.

Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai penanganan dampak *bullying* sebagai berikut.

Penyelesaian *bullying* jika masih ringan seperti menegejek dengan cara dinasihati dan dipanggil agar tidak melakukannya lagi, kalau sudah kekerasan fisik dengan cara dinasihati terlebih dahulu, jika masih diulangi maka saya panggil orang tua ke sekolah agar diberi pendampingan dan perhatian kepada anak. Kalau pengucilan kan dilakukan hampir satu kelas jadi saya beri pengertian ke anak-anak bahwa menjauhi teman sendiri itu tidak baik, semuanya kan teman (Wawancara 10 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara guru, dijelaskan bahwa penyelesaian *bullying* verbal dengan cara dinasihati dan dipanggil agar tidak melakukannya lagi, *bullying* fisik dengan cara dinasihati terlebih dahulu, jika masih diulangi maka saya panggil orang tua ke sekolah agar diberi pendampingan dan perhatian kepada anak. Kalau pengucilan yang dilakukan hampir satu kelas jadi guru kelas memberi pengertian ke anak-anak bahwa menjauhi teman sendiri itu tidak baik.

1. Pola Penyelesaian *Bullying* di SD Negeri Kedungmundu Semarang terhadap Kepercayaan Diri Anak



Gambar 2. Pola Penyelesaian *Bullying*

Berdasarkan gambar 2 dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Kedungmundu Semarang adalah *bullying verbal* seperti menghina, memanggil kekurangan fisik, dan memanggil dengan sebutan orang tua. Dampak *bullying* verbal pada diri korban adalah merasa malu, merasa tidak nyaman di sekolah, dan merasa minder. *Bullying non verbal* yang terjadi adalah mendendang, memukul, menarik kerudung, merobek buku, dan berkelahi.

Dampak dari *bullying non verbal* yakni kesakitan tubuh, merasa takut di sekolah, sulit berkonsentrasi, dan tidak mau berangkat sekolah. *Bullying relasional* yang terjadi adalah pengucilan dan pengabaian dampak yang ditimbulkan dari *bullying* relasional adalah menyendiri, merasa tidak ada yang menolong dan tidak mau bermain dengan teman-teman. Dampak dari *bullying* terhadap kepercayaan diri korban adalah kepercayaan diri menurun hal ini terlihat dari korban yang tidak mudah bergaul, kurang percaya pada kemampuan diri, dan tidak aktif di kelas, namun terdapat pula korban yang mengalami kepercayaan diri meningkat hal ini terlihat dari aktif di kelas, percaya pada kemampuan diri dan mudah bergaul dengan teman.

Penyelesaian *bullying* yaitu dengan cara dinasihati, pendampingan oleh guru agama, apel PPK, penyuluhan guru, wali murid dan peserta didik, menceritakan cerita untuk saling menghargai. Rekomendasi untuk penyelesaian kasus *bullying* yaitu untuk pencegahan (preventif) dapat dilakukan dengan cara membentuk PKA (Pusat Konseling Anak) sebagai fungsi pendampingan dan pengawasan anak berkelanjutan agar mencegah kasus *bullying* terjadi di sekolah, sedangkan untuk penanggulangan (represif) adalah dengan melaksanakan konseling berkelanjutan pada anak yang sudah menjadi korban *bullying* agar korban tidak mengalami dampak *bullying* yang berkelanjutan, konseling juga dilakukan pada pelaku *bullying* agar tidak ada lagi kasus *bullying* di sekolah sehingga sekolah menjadi sekolah ramah anak.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan beberapa hal berikut sebagai jawaban atas pokok permasalahan dalam penelitian ini 1) Bentuk-bentuk *bullying* yang dialami subjek di sekolah yaitu a. *Bullying verbal* meliputi menghina kekurangan fisik, mengejek, memanggil nama orang tua; b. *Bullying non verbal* meliputi dipukul, ditarik kerudung, buku di robek, dicubit; dan c. *Bullying relasional* meliputi pengucilan dan pengabaian; 2) Dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak berbeda-beda pada subjek I dan RA *bullying* mengakibatkan percaya diri yang kurang, sedangkan pada subjek LA *bullying* mengakibatkan meningkatnya rasa percaya diri karena menjadi motivasi; 3) Pola penyelesaian *bullying* dari bentuk *bullying* yang terjadi yaitu *bullying verbal*, *bullying non verbal* dan *bullying relasional* yang mengakibatkan dampak pada korban diselesaikan dengan cara dinasihati, pendampingan oleh guru agama, apel PPK, penyuluhan guru, wali murid dan peserta didik, menceritakan cerita untuk saling menghargai. Rekomendasi untuk penyelesaian kasus *bullying* yaitu untuk pencegahan (preventif) dapat dilakukan dengan cara membentuk PKA (Pusat Konseling Anak) sebagai fungsi pendampingan dan pengawasan anak berkelanjutan, sedangkan untuk penanggulangan (represif) adalah dengan melaksanakan konseling berkelanjutan pada anak yang sudah menjadi korban *bullying* agar korban tidak mengalami dampak *bullying* yang berkelanjutan, konseling juga dilakukan pada pelaku *bullying* agar tidak ada lagi kasus *bullying* di sekolah sehingga sekolah menjadi sekolah ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Hillis, Susan., Mercy, James., Adaugo, Amobi., and Kress, Howard. 2016. Global Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates. *Pediatrics*, 137 (3).
- Luckyta, Lulu., Sutisnawati, Astri dan Uswatun, Din Azwar. 2020. Peran Kemampuan Komunikasi Terhadap Sikap Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1 (2): 68-73.
- Novalia, Ricca. 2016. Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga.
- Purbasari, Imaniar. 2014. Fenomena *GANG* Anak Dalam Perkembangan Proses Sosialisasi Di Lingkungan Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Menyiapkan Pendidik Yang Melek Hukum Terhadap Perlindungan Anak 27 Agustus 2014*, 80-84.
- Purnamasari, Iin. 2017. *Homeschooling*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum.
- Purnamasari, Iin. Suyata. Dwiningrum, Siti Irene. 2017. "Homeschooling dalam Masyarakat : Studi Etnografi Pendidikan". *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, 5 (1).
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Kekerasan terhadap Anak dan Remaja. www.kemkes.go.id. Diakses 31 Juli 2020
- Putri, S. R. A., Ismaya, Erik Aditia., and Fardani, Much. Arsyad. 2021. Phenomenon Of Verbal Bullying In The Pedawang Society. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5 (2): 792-796.
- Rahayu, Ratri. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Model PMRI. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (2).
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sufriani. Sari, Eva Purnama. 2017. "Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh". *Idea Nursing Journal*, 8 (3).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Surabaya: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang *Perlindungan Anak*.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliani, Mita. 2017. "Dampak Perilaku *Bullying* Pada 2 Siswa di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018 (Studi Kasus pada 2 Siswa SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018)". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.